BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan Negara Indonesia adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakatnya. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat tersebut, pemerintah melakukan pembangunan diberbagai bidang, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Pembangunan merupakan proses multidimensional dari suatu masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dengan melalui serangkaian proses, tidak hanya ekonomi, tetapi juga sosial dan institusional.¹ Menurut Arsyad, salah satu tujuan pembangunan ekonomi nasional adalah untuk memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat, yang berarti adanya tingkat penyerapan tenaga kerja yang semakin besar.² Akan tetapi, perluasan kesempatan kerja masih merupakan masalah utama dalam pembangunan ekonomi. Hal ini mengingat besarnya jumlah penduduk serta laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, yang tidak diimbangi dengan perluasan kesempatan kerja.

Seperti yang tercantum dalam Pasal 27 ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa “ tiap – tiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Dalam pasal tersebut sudah sangat jelas, bahwa setiap warga atau orang berhak untuk mendapatkan pekerjaan.

¹Oni, Aryani. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, dan Investasi terhadap Kesempatan Kerja di Propinsi Bengkulu* (Universitas Gajah Mada, 2002) Hal.1

²*Ibid.* Hal.2

Namun pada kenyataannya, masih terdapat banyak orang yang tidak mendapatkan pekerjaan atau menganggur. Seperti yang terjadi pada tahun 2000 -2003 dimana tahun ini merupakan tahun pasca krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997, jumlah pengangguran terbuka sekitar 9,5 persen dari total angkatan kerja, sedangkan sebelum krisis ekonomi terjadi, rata-rata pengangguran terbuka di Indonesia hanya sekitar 4,4 persen.

Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, masalah rendahnya penyerapan tenaga kerja juga masih menjadi masalah utama pemerintah daerah propinsi ini. Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pusat pendidikan, kota wisata dan kota budaya ternyata belum mampu mengimbangi laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dengan menciptakan kesempatan kerja baru. Rendahnya penyerapan tenaga kerja di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat dalam tabel 1.1 berikut ini

Tabel 1.1
Data Penyerapan Tenaga Kerja di Beberapa Propinsi di Pulau Jawa Tahun 2004 – 2007 (dalam jiwa)

Propinsi	2004	2005	2006	2007
DKI Jakarta	2.380.620	2.375.381	2.560.650	2.415.567
Jawa Barat	6.645.128	6.577.337	7.328.658	7.311.318
Jawa Tengah	5.775.428	6.046.565	5.883.113	6.253.794
DIY	1.701.802	1.757.702	1.750.575	1.774.245
Jawa Timur	6.324.730	6.900.973	7.081.787	6.935.697
Banten	1.804.268	1.816.737	1.828.347	1.846.802

Sumber : Badan Pusat Statistik (2004-2007)

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta masih tergolong daerah yang memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja yang paling rendah. Seperti yang terlihat pada tabel di atas, dibandingkan dengan beberapa daerah di pulau jawa seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Banten, Propinsi Daerah

Istimewa Yogyakarta memiliki jumlah penyerapan tenaga kerja yang paling rendah, hal ini dikarenakan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta masih mengandalkan sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerjanya. Dengan potensi yang dimiliki Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai kota wisata kedua setelah Bali, seharusnya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat memperluas kesempatan kerjanya pada sektor lain, sehingga meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerjanya.

Berdasarkan data pada tabel 1.1 maka salah satu persoalan yang dihadapi oleh pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah bagaimana memperluas kesempatan kerja sehingga tingkat pengangguran dapat ditekan seminimal mungkin. Tingkat pengangguran di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.2.
Tingkat Pengangguran di Propinsi DIY tahun 2004 -2007

Tahun	Pengangguran	%
2004	113.561	6.26
2005	93.507	5.05
2006	117.948	6.31
2007	115.200	6.10

Sumber : Badan Pusat Statistik (2004-2007)

Dari tabel di atas terlihat bahwa tingkat pengangguran di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2004 sebesar 6,26 persen, dan pada tahun 2005 menurun sebesar 1,21 persen. Namun pada tahun 2006 tingkat pengangguran di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami kenaikan sebesar 1,26 persen.

Menurut Sumarsono, penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat upah, nilai produksi dan investasi.³ Selanjutnya menurut Prathama R dan Mandala M dalam bukunya, menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah output.⁴

Nilai output yang digambarkan dengan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah, dapat mempengaruhi penciptaan kesempatan kerja baru. Apabila Produk Domestik Regional Bruto meningkat, maka menyebabkan pertambahan penghasilan masyarakat. Yang selanjutnya akan menambah permintaan masyarakat akan suatu barang dan jasa, sehingga pertambahan permintaan itu menimbulkan pertambahan akan permintaan tenaga kerja. Akan tetapi, pada kenyataannya nilai PDRB Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ternyata belum mampu menyerap tenaga kerja yang tersedia. Perubahan nilai PDRB Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.3
PDRB Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Atas Dasar Harga Konstan
2000 Tahun 2004-2007 (dalam juta rupiah)

Propinsi	2004	2005	2006	2007
DKI Jakarta	278.524.822	295.270.547	312.826.712	332.971.254
Jawa Barat	230.003.495	242.883.881	257.499.445	274.180.307
Jawa Tengah	135.789.872	143.051.213	150.682.654	159.110.253
DIY	16.146.423	16.910.876	17.535.749	18.291.511
Jawa Timur	242.228.892	256.442.606	271.249.317	287.814.183
Banten	54.880.406	58.106.948	61.341.658	65.046.775

Sumber : BPS (2004-2007)

³ Mohamad A, Subekti. *Pengaruh Upah, Nilai Produksi, dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil Genteng di Kabupaten Banjarnegara* (Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, 2007) Hal. 17

⁴ Prathama R, dan Mandala M, *Teori Ekonomi Makro* (Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008) Hal. 133

Dari tabel di atas, terlihat bahwa PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan dari tahun 2004 -2007. Akan tetapi, PDRB di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ini masih tergolong paling rendah di pulau jawa, kontribusi PDRB propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap PDB hanya sebesar 1,60 persen, hal ini dikarenakan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah pusat pendidikan dan kebudayaan sehingga tidak banyak aktivitas ekonomi yang berskala besar berlokasi di wilayah ini. Keadaan ini menyebabkan Produk Domestik Regional Bruto di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta belum mampu mendorong tingkat penyerapan tenaga kerja.

Faktor yang kedua adalah investasi / modal. Secara definisi Investasi adalah mobilisasi sumber daya untuk menciptakan atau menambahkan kapasitas produksi/pendapatan di masa yang akan datang. Penciptaan kesempatan kerja baru dapat dilakukan dengan adanya akumulasi modal (investasi), semakin banyak jumlah investasi maka akan menimbulkan lapangan kerja baru, yang selanjutnya meningkatkan penyerapan tenaga kerja yang ada. Perkembangan investasi di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat terlihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 1.4
PMDN dan PMA Propinsi DIY Pada Tahun 2004-2007 (dalam rupiah)

Tahun	PMDN	PMA
2004	2.401.966.867.703	295.825.029.987
2005	2.251.066.507.693	475.579.930.987
2006	2.114.879.085.707	495.963.360.987
2007	1.801.553.851.707	880.226.583.062

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi DIY (data diolah)

Dari tabel 1.3 terlihat bahwa penanaman modal dalam negeri di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami penurunan dari tahun 2004 – 2007, sedangkan untuk penanaman modal asing mengalami kenaikan dari tahun 2004 – 2007. Penurunan pada penanaman modal dalam negeri ini cenderung menyebabkan penyerapan tenaga kerja yang rendah di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penurunan penanaman modal dalam negeri disebabkan karena pada tahun 2006, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami bencana alam gempa bumi, sehingga merusak berbagai infrastruktur di daerah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mencoba mengkaji / melihat perkembangan penyerapan tenaga kerja yang dihadapkan dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan investasi di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada, antara lain:

1. Apakah terdapat pengaruh produk domestik regional beruto terhadap penyerapan tenaga kerja di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?

C. Perumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, peneliti merumuskan permasalahan yang lebih spesifik yaitu :

1. Seberapa besar pengaruh PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Seberapa besar pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Seberapa besar pengaruh PDRB dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat berguna untuk menambah referensi dan wawasan serta pengetahuan tentang produk domestik regional bruto dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja sehingga penelitian ini dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan, masukan, serta referensi bagi peneliti selanjutnya, dan dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan ekonomi untuk meningkatkan produk domestik regional bruto, investasi dan penyerapan tenaga kerja oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.